

BAB IV

ANALISIS ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AT- TAUBAH AYAT 105

Pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan mengarah kepada pembentukan akhlak, dalam prosesnya tidaklah digunakan kata *ta'dib* tetapi *ta'lim*.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara peserta didik dengan Penciptanya, yakni Allah SWT. Kalau direnungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah SWT.

Rasulullah merupakan guru pertama dalam Islam, beliau bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan, mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni mengantarkan peserta didik dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat muslim wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain.² Oleh karenanya, siapapun dapat menjadi guru Pendidikan Agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih, serta dapat menjadi panutan

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.63.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.93.

penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada yang lain. Akan tetapi menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah, karena dibutuhkan keahlian dan ilmu pengetahuan yang mumpuni sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya. Karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidarkan agama Islam.³ Jadi, yang menjadi guru serta peserta didiknya harus beragama Islam. Sosok guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen paling penting, karena guru mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga bisa menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta agar dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil dalam menjalankan kewajibannya bilamana guru tersebut memiliki kompetensi personal religius, dan kompetensi profesional religius.⁵ Jadi, menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak mudah, karena harus memenuhi beberapa

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, hlm.4.

⁹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.135.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.97.

syarat yang sudah tersebut tadi, karena pendidikan Islam sangat penting, sebab dengan pendidikan Islam orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik peserta didik diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. dengan demikian seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki etos kerja guna meraih tujuan pendidikan Islam.

Muhammad Alim menjelaskan di dalam bukunya, bahwa agama merupakan sumber etos kerja bagi seorang pemeluk agama, dan etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.⁶ Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dikerjakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah. Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa etos kerja adalah suatu sikap jiwa seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan perhatian penuh. Dengan begitu, jika seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya dengan penuh perhatian, maka pekerjaan yang dikerjakannya akan terlaksana dengan sempurna walaupun banyak kendala yang harus diatasi, baik karena motivasi kebutuhan atau karena tanggungjawab yang tinggi.

Banyak orang yang berasumsi bahwa sekolah itu maju dan favorit, jika memiliki fasilitas yang komplit, gedung yang mewah, dan sarana dan prasarana yang serba modern dan canggih. Hal demikian itu yang menjadi ukuran banyak orang bahwa sekolah tersebut maju dan favorit. Ada juga yang mempunyai anggapan bahwa sekolah bisa dikatakan maju, jika para lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang terkenal.

Fasilitas yang komplit tidak akan berguna kalau tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan para gurunya tidak memiliki etos kerja atau mungkin SDM dari mereka yang kurang. Jadi, fasilitas yang komplit dan modern tidak menjamin kualitas sekolah tersebut menjadi baik. Sekolah yang memiliki fasilitas yang komplit akan sangat bermanfaat bila ditunjang dengan etos kerja

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, hlm.11.

guru yang baik. Karena hal tersebut akan mempermudah kinerja gurunya, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. dan hal demikian itu akan meningkatkan tingkat keberagaman para peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa etos kerja sangat diperlukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, untuk proses pembelajaran dan guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. karena dalam bab lain telah disebutkan bahwa, kemuliaan seorang manusia itu bergantung pada apa yang dikerjakannya. Dengan begitu, suatu pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah merupakan suatu hal yang sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu jalan yang menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah golongan ahli surga atau golongan ahli neraka. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa etos kerja guru Pendidikan Agama Islam bisa diartikan ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah.

Penjelasan tersebut diatas merupakan gambaran tugas, peranan, dan etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan. Sosok guru yang berkompeten bukan hanya guru yang memiliki ilmu tinggi, akan tetapi etos kerja yang baik juga harus dimiliki oleh guru. Beberapa unsur etos kerja yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam telah diuraikan juga pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan pada bab ini mengenai analisis etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105. Yaitu, bahwasanya setiap amal yang dikerjakan akan di ketahui oleh Allah SWT, dan semua amal manusia akan di perhatikan besok setelah hari kebangkitan dari kubur, setelah itu akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dikerjakan dimuka bumi. Adapun unsur-unsur etos kerja yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

A. Kedisiplinan Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat berat dilakukan oleh seorang guru manakala menjalankan suatu kewajiban bagi seorang guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam, kecuali orang-orang yang telah mempunyai komitmen serta melatih dirinya untuk selalu berdisiplin dalam menjalankan kewajibannya. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kedisiplinan memiliki dampak yang sangat besar dalam mendidik peserta didik guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun dampak positif yang akan ditimbulkan dari kedisiplinan para guru Pendidikan Agama Islam yaitu, peserta didik akan semangat mengikuti, dan memperhatikan materi yang disampaikan, mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, serta mereka semangat dalam mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh dari bangku sekolah, dan mereka akan giat dalam menjalankan ibadah.

Kata disiplin memiliki dua pengertian, yaitu, disiplin dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Dan disiplin diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar bisa berperilaku tertib.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya sangat disiplin, maka tugas-tugasnya akan terselesaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga tidak menimbulkan kerugian. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Wal-'ashr, sesungguhnya manusia pasti dalam kerugian, kecuali mereka yang beramal saleh, saling berwasiat dalam kebaikan dan dalam kesabaran.

Dalam bab dua juga telah dijelaskan bahwa Seseorang yang memiliki kedisiplinan dalam bekerja, orang tersebut akan selalu mengerjakan pekerjaannya secara konsisten untuk melakukan pekerjaannya dengan baik sesuai dengan

⁷ Irma Anwarudin, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.125.

tuntutan dan kesanggupannya. Antara disiplin dan konsisten merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Karena orang yang disiplin itu artinya dia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.⁸ Serta orang yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan dan penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Mata hati dan profesinya terarah pada hasil yang akan diraih, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang.

Jadi, hal tersebut harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya, serta untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. karena hal tersebut juga telah disebutkan dalam tafsirnya surat At-Taubah ayat 105 yang artinya, bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang mukmin akan dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin lainnya. Dan amal-amal mereka akan dibalas oleh Allah SWT, jika amal perbuatan mereka baik, maka akan mendapat surga, dan jika mereka berbuat maksiat akan mendapat siksa dan akan dimasukkan ke neraka. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan memiliki kedisiplinan dalam bekerja.

B. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pekerjaan

Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan bagi guru Pendidikan Agama Islam yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaannya sendiri adalah salah satu contoh sikap terhadap kerja. Adapun yang dimaksud dengan sikap terhadap pekerjaan disini adalah *istiqamah*.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar memiliki sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan.⁹ Manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh-sungguh akan memperoleh kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Allah telah berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 berbunyi.

⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm.88.

⁹ Irma Anwarudin, *Pembelajaran Studi Sosial*, hlm. 129.

لَهُد مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam pembahasan pada bab penafsiran ayat telah dijelaskan bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia dilihat oleh Allah, serta akan disaksikan oleh Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Kemudian amal perbuatan yang dikerjakan oleh manusia akan dikembalikan kepada orang tersebut setelah hari kiamat. Setelah itu manusia akan menerima imbalan sesuai apa yang dikerjakan manusia dimuka bumi. Jika berbaut baik, maka mereka akan mendapat pahala, dan jika menjalankan kemaksiatan akan memperoleh siksa dari Allah SWT.

Jika seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki sikap terhadap pekerjaan, berarti guru tersebut bersikap *istiqamah*, yang artinya mempunyai sikap teguh yang berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya, dan dia tidak mau merubah keyakinannya itu walau dalam keadaan bagaimana pun. Baik dalam keadaan senang, atau bahkan susah sekali pun, dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan sedang bersama-sama dengan orang lain.¹⁰ Setelah memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh, maka barulah akan memperoleh kebahagiaan hidup. Ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap terhadap pekerjaan, maka orang lain akan menyegani dan menaruh rasa hormat kepadanya. Jadi, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selain beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu dengan memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh pendirian. Karena hal tersebut telah ditegaskan dalam tafsir ayat ini, bahwa Allah akan membalas semua amal perbuatan manusia, baik maupun yang buruk.

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.78.

Muhammad Nurdin mengatakan di dalam bukunya, bahwa seseorang bisa disebut memperoleh derajat *istiqamah*, apabila dia memiliki sikap hidup yang jelas dan kuat, naik ketika mendapat kesenangan maupun ketika tertimpa musibah.¹¹ Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh pendirian, guru tersebut menjadi manusia yang tangguh yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai arus kehidupan yang melandanya. Dia akan akan tetap teguh dalam tindakan sesuai dengan cara dan jalan kebenaran yang diyakininya.

Begitu pentingnya sikap teguh terhadap pekerjaan, maka untuk meraih hasil yang optimal dalam proses pembelajaran harus memperhatikan hal tersebut. Jadi, untuk mengisi fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, menuntut guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan melalui sikap yang teguh terhadap pekerjaan atau *istiqomah*. Pada zaman sekarang, yang kata sebagian orang zaman materialisme, sikap teguh terhadap pekerjaan harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Karena kalau guru tidak mempunyai sikap, bagaimana mungkin peserta didiknya akan bersikap teguh dalam pendiriannya. Hal tersebut juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan yang lebih luas lagi.

Ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai sikap yang teguh, maka dia akan diguncang oleh suasana yang semakin hari semakin tidak menentu. Apalagi ditambah dengan kecerobohan dalam bertindak, tidak berpendirian dalam menentukan pilihan, dan mengajar hanya dijadikan pelarian saja, sehingga tidak ada yang diharapkan dari guru yang seperti ini. Berbeda dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai sikap teguh terhadap pekerjaan akan bekerja dengan hati-hati, baik terhadap peserta didiknya maupun terhadap lingkungan sekitar. Serta dia tidak akan mengatakan bahwa mengajar hanya sebuah pelarian saja, akan tetapi dia akan mengatakan bahwa mengajar adalah sebuah kebutuhan bagi penanaman sumber daya manusia pembangunan.

¹¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm.80.

C. Kebiasaan- kebiasaan Guru Pendidikan Agama Islam

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kebiasaan kerja merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja sepatutnya memiliki pola-pola perilaku secara konsisten. Sehingga apa yang dikerjakan sesuai dengan peraturan dan tetap dalam koridor sebagai pendidik. Adapun kebiasaan-kebiasaan kerja yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu, kebiasaan dalam mengatur waktu, kebiasaan mengembangkan diri, disiplin dalam menunaikan tugas sebagai guru, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam berhubungan dengan sesama, dan kebiasaan bekerja keras.

Uraian tersebut sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam Surat At-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فِى سَبِيْرِ اللّٰهِ عَمَلِكُمْ وَرِسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسْتُرُوْا لِيْ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-Qur'an Surat At-Taubah, ayat 105).

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan hidup santai pada seorang guru Pendidikan Agama Islam akan berimplikasi pada sikap acuh tak acuh dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien, dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sehingga hal tersebut akan membuat Pendidikan Agama semakin marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang religius bagi para peserta didik dan masyarakat sekolah itu sendiri. Hal demikian diperparah dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah umum hanya dua jam pelajaran. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Karena, apa yang

dikerjakan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan dilihat oleh Allah SWT, Rasul-Nya, serta akan disaksikan oleh orang-orang Mukmin. Dan semua pekerjaan yang dilakukannya akan dikembalikan kepadanya besok setelah hari kebangkitan manusia, selanjutnya semua pekerjaan yang dilakukannya akan mendapat balasan dari Allah SWT, jika berbuat bijak akan mendapat pahala, dan jika berbuat maksiat akan mendapat siksa dari Allah SWT.

Dengan demikian etos kerja harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, karena akan menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta untuk menggapai tujuan pendidikan. Karena semua apa yang dikerjakan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan disaksikan oleh Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang mu'min, dan perbuatannya akan dikembalikan setelah hari kebangkitan, serta akan mendapatkan sesuai apa yang dikerjakan semasa di dunia.